BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya, misalnya cemas menghadapi masalah, cemas saat menghadapi ujian, dan lain-lain. Kecemasan menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tentram dengan disertai berbagai keluhan fisik. Atkinson (2001) menyatakan kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda.

Rasa cemas umumnya terjadi pada saat ada kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi suatu hal. Misalnya, orang merasa cemas ketika tampil dihadapan banyak orang, ketika menghadapi ujian, dan sebagainya. Atas dasar uraian di atas maka kecemasan bisa terjadi pada mahasiswa yang menghadapi ujian. Mahasiswa Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan pada setiap akhir semester harus mengikuti ujian untuk mengukur pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan profesi bidan. Ujian ini juga digunakan sebagai umpan balik bagi penyelenggara pendidikan tenaga kesehatan sebagai bahan kajian untuk melakukan perbaikan (Dinkes Jateng, 2005).

Ujian komprehensif dengan metode OSCA (*Objective Structured Clinical Assesment*) merupakan ujian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi bidan. Materi yang diujikan adalah

kompetensi kritis, pengetahuan, dan keterampilan serta sikap yang merujuk pada 9 kompetensi bidan dan 24 standar praktek kebidanan. Ujian OSCA ini tentu saja menjadi tahap yang menentukan bagi mahasiswa. Ujian OSCA dilaksanakan di tiap semester dan bahkan dilaksanakan sebagai Ujian Akhir Program. (Dinkes Jateng, 2005).

Saat menghadapi ujian OSCA, banyak mahasiswa kebidanan yang mengalami gangguan fisik, fisiologis, autonomic, dan hormonal. Gangguan tersebut menunjukkan adanya gejala kecemasan yang tampak pada perilaku mahasiswa, muka kelihatan tegang, rasa takut, khawatir, kecewa, sedih, perasaan tidak tenang sehingga kecemasan akan terus kalau ujian OSCA belum selesai. Menurut hasil penelitian Presti dan Warih (2010) gejala yang umumnya muncul saat kecemasan adalah gejala fisik seperti mudah lelah (70,2%), perubahan nafsu makan (61,9%) dan perubahan pola tidur (60,3%). Gejala *psychobehavioral* yang umumnya timbul meliputi gangguan mood (59,9%), mudah kacau (52,5%) dan iritabilitas (49,6%). Gejala-gejala tersebut menimbulkan penurunan aktifitas sehari-hari, seperti penurunan minat belajar, kuliah, pertemanan dan melakukan hobi.

Data hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Oktober 2012 di Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan dilakukan dengan meminta 15 mahasiswa mengisi format isian tentang kecemasan saat menghadapi ujian OSCA. Sebagian besar mahasiswa (13 dari 15 mahasiswa atau 87%) menyatakan bahwa ketika menghadapi ujian OSCA mahasiswa merasa grogi, gemetar, khawatir, keluar keringat dingin, jantung berdegup kencang, sakit perut, pusing, dan lain-lain. Sebanyak 73% mahasiswa merasa cemas karena tidak yakin mampu mengerjakan ujian OSCA.

Kecemasan muncul sebagai akibat mahasiswa merasakan perasaan yang berlebihan saat menghadapi ujian OSCA yang terwujud dalam bentuk perasaan khawatir, gelisah dan takut (Tresna, 2011). Selain itu kecemasan bisa muncul jika ujian OSCA tidak lulus, dia akan merasa malu atau rasa bersalah pada orang tuanya. Mahasiswa mempersepsikan apa yang dihadapinya tersebut dirasa sulit dan merasa kurang bisa untuk menyelesaikannya. Mahasiswa merasa akan mengalami kesulitan dan kurang yakin untuk dapat menjawab tiap butir soal yang dihadapinya, takut jawabannya salah, takut nilai/prestasinya turun, takut tidak lulus dan alasan lain yang memicu kecemasan dalam diri mahasiswa.

Menurut Tresna (2011) manifestasi kecemasan saat ujian terwujud sebagai kolaborasi dan perpaduan tiga aspek yang tidak terkendali dalam diri individu, yaitu: (a) Manifestasi kognitif, yang terwujud dalam bentuk ketegangan pikiran mahasiswa, sehingga membuat mahasiswa sulit konsentrasi, kebingungan dalam menjawab soal dan mengalami mental blocking, (b) Manifestasi Afektif, yang diwujudkan dalam perasaan yang tidak menyenangkan seperti khawatir, takut dan gelisah yang berlebihan (c) Perilaku motorik yang tidak terkendali, yang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar.

Kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA terlihat saat mahasiswa tegang (kejiwaan terganggu), menurunnya kepercayaan (mahasiswa selalu bertanya), pencernaan terganggu sampai tidak mau makan dari sebelumnya, sehingga tidak sedikit mahasiswa kadang jatuh sakit dan pada akhirnya mahasiswa mengalami kecemasan. Maramis (2004), menyebutkan kecemasan ada 2 komponen, yang pertama komponen somatik

yaitu nafas sesak, kepala enteng seperti mengambang, linu-linu, tekanan darah naik, cepat lelah, keringat dingin pada telapak tangan. Komponen kedua adalah komponen psikologis rasa was-was, khawatir, timbul sesuatu yang tidak menyenangkan, dan rasa tidak aman, takut dan tegang, mudah terkejut, tidak mampu berlaku santai, gugup, bicara cepat dan putus-putus.

Kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA bersumber dari kecemasan somatik / fisik maupun psikologis. Simtom-simtom somatis yang dapat menunjukkan ciri-ciri kecemasan menurut Stern dalam Trismiati (2004) adalah muntah-muntah, diare, denyut jantung yang bertambah keras, seringkali buang air, nafas sesak disertai tremor pada otot. Kondisi tersebut berdampak pada konsentrasi berpikir mahasiswa Selain itu adanya tekanan darah yang naik menjadikan seseorang mudah marah, mudah tersinggung kemudian banyak keluar keringat dingin ini juga sangat berpengaruh pada keseimbangan cairan dalam tubuh terganggu, termasuk energi kurang, sehingga mahasiswa tersebut kadang kekurangan tenaga, malas berpikir, dan tidak bisa konsentrasi.

Mahasiswa dapat mengalami stress ketika merasa tertekan dengan buruknya hasil ujian OSCA, dikejar deadline, harus bertanggung jawab. Beberapa jenis pennasalahan ditemukan melalui sebuah studi yang menunjukkan kondisi kecemasan, frustasi, bingung secara significan pada mahasiswa (Hara, Narayan & Rao, dalam Kapannee & Rao, 2007). Seorang mahasiswa mempunyai rasa cemas yang tinggi proses belajar tidak akan bermakna bagi mahasiswa, tidak semangat dan tidak ada keinginan untuk belajar.. Artinya kecemasan cenderung membuat seseorang menjadi bingung dan terjadi salah persepsi. Persepsi yang tidak tepat dapat mengganggu belajar,

menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungan hal satu dengan yang lain (Kaplan & Saddock, 2005).

Sementara itu, berbagai tugas, peranan dan fungsi yang sekaligus disandang mahasiswa dengan kondisi dan tuntutan yang menyertai semakin memposisikan mahasiswa sebagai individu yang rawan stress / cemas, hal ini diperdalam dengan kondisi psiko mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir dan akan memasuki dewasa awal, merupakan tahap sulit kritis. Pada masa remaja akhir ini mahasiswa dituntut meninggalkan kekanak-kanakan dan beralih ke pola perilaku dewasa, perubahan ini saja tidaklah begitu saja, namun perlu proses pembelajaran yang semacam rentang tahapan perkembangan berdasar usia, namun pencapaian kematangan individu tetap beda, sesuai pengalaman dan tahapan masing-masing (Santrock dalam, Hurlock, 1999).

Menurut Atkinson (2001) kecemasan ditimbulkan oleh faktor eksternal dari pada faktor internal. Faktor eksternal dapat datang dari fisik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan faktor internal berhubungan dengan kondisi psikologis individu yang bersangkutan. Seorang yang mengalami kecemasan merasa bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan situasi kehidupan yang bermacam-macam sehingga perasaan cemas hampir selalu hadir. Perasaan tidak berdaya umumnya dialami para mahasiswa, terutama yang akan menghadapi ujian OSCA. Hal berbeda jika mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mahasiswa tidak ragu-ragu, tidak takut dan optimis dalam menghadapi ujian OSCA.

Menurut Daradjat (2000) kepercayaan diri adalah kepercayaan kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi frustasi, bahkan mungkin frustasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. kepercayaan diri merupakan suatu perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan.

Menurut Alsa (2006) ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu: percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, serta berani mengungkapkan pendapat. Mahasiswa yang kurang percaya pada kemampuan sendiri akan merasa khawatir dan cemas saat menghadapi ujian OSCA. Kondisi sebaliknya terjadi pada mahasiswa yang yakin pada kemampuan dirinya. menurut Daradjat (2000) orang yang percaya diri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi frustasi, dan kecemasan tidak ada sama sekali.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak keberhasilan daripada kegagalan. Dengan demikian dengan kepercayaan diri yang dimiliki, individu akan selalu berusaha untuk menunjukkan keberhasilannya dalam belajar. Karena kurangnya kepercayaan diri pada individu dapat menimbulkan gangguan pada proses berpikir dalam konsentrasi belajar dan berinteraksi dengan orang lain terutama

yang dalam mengalami proses belajar sehingga berpengaruh terhadap cara belajarnya.

Salah satu ciri orang yang kurang percaya diri adalah mempunyai penilaian negatif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang kurang baik terhadap kemampuan sendiri. Penilaian negatif yang bisa disebut dengan pesimis ini adalah rasa putus asa, yaitu putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Tuhan atas potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri seseorang akan mengusahakan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri merupakan petunjuk bahwa seseorang tersebut merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa seseorang tersebut bisa (Bandura, 1997).

Menurut Alsa (2006) orang yang kurang percaya diri akan mempunyai suatu sikap atau perasaan tidak yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan selalu cemas dalam setiap tindakan, tidak dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan tidak dapat bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, cenderung tidak sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, kurang dan menghargai orang lain, tidak memiliki dorongan berprestasi serta tidak dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Jika mahasiswa kurang percaya diri dalam menghadapi ujian OSCA, maka ia akan selalu gelisah dan cemas.

Kecemasan juga diakibatkan oleh kurangnya bantuan dari lingkungan sosial. Sarafino (2004) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang

lain atau kelompok. Seseorang yang kurang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka tidak dicintai dan tidak diperhatikan, tidak berharga dan tidak bernilai, dan tidak menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi.

Fenomena kecemasan saat menghadapi ujian OSCA pada mahasiswa tentu menghambat tujuan belajar yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Kecemasan menyebabkan pikiran menjadi tegang, timbul perasaan akan terjadinya hal buruk, mahasiswa menjadi gugup dan gemetar saat menghadapi ujian OSCA. Studi pendahuluan dilakukan dengan metode survey tertulis pada mahasiswa D3 Kebidanan Poltekes Surakarta. Survey dilakukan dengan meminta mahasiswa mengisi format isian tentang faktor-faktor yang menjadikan mahasiswa cemas menghadapi ujian OSCA. Mahasiswa menyatakan pendapat bahwa ketika menghadapi ujian OSCA mahasiswa merasa grogi, takut gagal, tidak adanya dukungan sosial khususnya dari keluarga dan teman, materi terlalu banyak, penguji yang diam, blank, kurang percaya diri, dan lain-lain.

Kesimpulan yang diambil menunjukkan bahwa seorang mahasiswa yang menghadapi ujian OSCA akhir temyata dalam dirinya banyak mendapatkan suatu tekanan serta gelisah, takut, baik dari berbagai keluhan psikologis ataupun mahasiswa merasa takut tidak lulus. Sesuai dengan pendapat Maramis (2004) seseorang yang mengalami kecemasan mengalami gangguan fisik maupun psikologis seperti sesak nafas, khawatir, takut, gelisah, banyak keringat dan sebagainya. Kecemasan seseorang dimunculkan baik secara fisiologis meliputi keringat banyak, sesak nafas, ujung jari

dingin, pencernaan nafsu makan berkurang, sedangkan aspek psikologis muncul berupa muka tegang, tertekan. konsentrasi kurang, kehilangan gairah (malas) dan sebagainya. Artinya ujian OSCA yang berperan menentukan lulus atau tidak lulusnya seseorang untuk jenjang pendidikan tertentu berpotensi besar membuat cemas peserta yang mengikutinya. Bayangan buruk seperti tanggapan dari lingkungan sosial, malu dan kehilangan muka memperparah efek kecemasan menghadapi tes tersebut.

Bertitik tolak dari latar belakang maka akan dikaji lebih jauh tentang "Hubungan kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi ujian OSCA".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA
2. Adakah hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA?
3. Adakah hubungan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA

2. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA

D. Manfaat Penelitian

1. Mafaat Teoritis
   a. Bagi Ilmu Psikologi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan, untuk menambah wawasan keilmuan tentang penanganan kecemasan
   b. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi tentang penanganan kecemasan
   c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk upaya mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian OSCA
   b. Bagi dosen dan pendidik lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menangani permasalahan kecemasan mahasiswa, sehingga dapat meminimalkan kecemasan mahasiswa saat ujian OSCA.
   c. Bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan langkah penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Tresna (2011) meneliti "Efektivitas Konseling Behavior dengan Teknik Desensitisas Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa." Penelitian ini bertujuan menguji konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian, menggunakan pendekatan kuantitatif melalui rancangan *quasi eksperimen* (*pretest-posttest control group design)*.. Persamaan penelitian Tresna dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti kecemasan menghadapi ujian. Perbedaannya terletak pada metode, sampel, dan perlakuan yang digunakan. Metode penelitian Tresna menggunakan eksperimentasi, sampel siswa sekolah menengah, dan perlakuan berupa konseling behavior untuk mereduksi kecemasan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk pengujian hipotesis, sampel mahasiswa, dan menggunakan kepercayaan diri dan dukungan sosial sebagai variabel bebas.

Puspitasari dkk (2010) meneliti "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan siswa menjelang UN. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi ujian. Perbedaannya terletak pada sampel dan variabel bebas yang diteliti, Puspitasari dkk meneliti siswa sekolah menengah dan variabel bebas hanya satu berupa dukungan sosial, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa dan menambahkan kepercayaan diri sebagai variabel bebas.

Sugiarti dkk (2009) meneliti tentang “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Menghadapi Menopause pada Ibu Rumah Tangga.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan dukungan keluarga terhadap kecemasan menghadapi menopause pada wanita. Persamaan penelitian Sugiarti dkk dengan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan. Perbedaannya terletak pada sampel dan variabel bebas. Penelitian Sugiarti dkk meneliti sampel wanita menopause dan variabel bebas hanya satu yaitu kepercayaan diri, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa dan menambahkan dukungan sosial sebagai variabel bebas.

Jurnal internasional oleh Rashid *et.al* (2011) meneliti ”Relationship of Self-Esteem And Body Esteem With Social Anxiety Among Psychiatric Patients.” Penelitian ini dirancang untuk menunjukkan hubungan harga diri dan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pasien kejiwaan Persamaan penelitian Rashid dkk dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan. Perbedaannya terletak pada sampel dan variabel dependennya. Penelitian Rashid *et.al* menggunakan sampel pasien dan variabel dependen berupa kecemasan sosial, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel mahasiswa dan kecemasan yang diteliti adalah kecemasan menghadapi ujian.

Jurnal internasional lainnya oleh Singh (2009) yang meneliti “Level Of Academic Anxiety: Self Confidence And Their Relation With Academic Achievement In Secondary Students.” Penelitian ini bermaksud mengeliti hubungan antara tingkat kecemasan akademis dan tingkat kepercayaan diri pada pencapaian prestasi akademik di kalangan siswa menengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian Singh dengan penelitian

yang sekarang adalah sama-sama meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan akademik. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti. penelitian sekarang tidak menggunakan variabel prestasi akademik dan diganti dengan variabel dukungan sosial.

Maurine (1983) melakukan penelitian tentang "Relationships Between Self-Esteem, Anxiety, and Achievement in Young Learning Disabled Students." Individu dengan keyakinan diri tinggi akan memilih melakukan tugas-tugas yang lebih menantang, menetapkan tujuan yang tinggi serta berusaha untuk mencapainya sampai berhasil. Persamaan penelitian Maurine dengan penelitian yang sekarang adalah meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independen berupa prestasi akademik, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel prestasi akademik dan diganti dengan variabel dukungan sosial.

McGinn (1994) meneliti Kecemasan Ujian di Amerika. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa hal yang berhubungan dengan kecemasan mahasiswa saar ujian beserta solusinya. Persamaan penelitian McGinn dengan penelitian yang sekarang adalah meneliti aspek kecemasan saat ujian. Perbedaannya terletak pada metode, penelitian McGinn menggunakan tindakan berupa metode tutorial untuk mengatasi kecemasan, sedangkan penelitian sekarang tidak dilakukan tindakan.

Penelitian internasional lainnya dilakukan oleh Rana dan Mahmood (2010) mengambil judul "*The Relationship between Test Anxiety and Academic Achievement*.". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara kecemasan tes dan prestasi akademik siswa di tingkat pasca sarjana. Kecemasan ujian merupakan salah satu faktor yang bertanggung jawab untuk prestasi siswa dan kinerja yang rendah tetapi dapat dikelola dengan

pelatihan yang tepat siswa dalam menghadapi faktor penyebab kecemasan. Persamaan penelitian Rana dan Mahmood dengan penelitian yang sekarang adalah meneliti fenomena kecemasan yang terjadi saat ujian. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, Rana dan Mahmood menggunakan variabel prestasi akademik, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial sebagai variabel independen.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Sekarang

No	Peneliti	Judul	Metode	Sampel	Variabel yang Diteliti
1	Tresna (2011)	Efektivitas Konseling Behavior dengan Teknik Desensitisas Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa	Eksperimen	Siswa kelas XII	Konseling Behavior, Desensitisas Sistematis, Kecemasan Menghadapi Ujian
2	Puspitasari dkk (2010)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Surakarta	Deskriptif korelasi	Siswa kelas XII	Dukungan Sosial, Kecemasan Menjelang Ujian Nasional
3	Sugiarti dkk (2009)	Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Menghadapi Menopause pada Ibu Rumah Tangga	Deskriptif Korelasi	Ibu Rumah Tangga	Kepercayaan Diri, Dukungan Keluarga, Kecemasan Menghadapi Menopause
4	Rashid *et.al* (2011)	*Relationship of Self-Esteem And Body Esteem With Social Anxiety Among Patients*	Deskriptif Korelasi	Pasien	*Self-Esteem, Body Esteem, Social Anxiety*
5	Singh (2009)	*Level Of Academic Anxiety: Self Confidence And Their Relation With Academic Achievement In Secondary Students*	Deskriptif Korelasi	Siswa sekolah menengah	*Academic Anxiety, Self Confidence, Academic Achievement*
6	Maurine (1983)	*Relationships Between Self-Esteem, Anxiety, and Achievement in Young Learning Disabled Students*	Deskriptif Korelasi	Siswa sekolah dasar	*Self-Esteem, Anxiety, Achievement*
7	McGinn (1994)	Kecemasan Ujian di Amerika	Deskripsi dan tindakan	Mahasiswa	Aspek kecemasan saat ujian
8	Rana dan Mahmood (2010)	*The Relationship between Test Anxiety and Academic Achievement*	Deskriptif Korelasi	Mahasiswa pasca sarjana	*Test Anxiety, Academic Achievement*
	Penelitian Sekarang	Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Ujian OSCA	Deskriptif Korelasi	Mahasiswa kebidanan	Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial Kecemasan Menghadapi Ujian OSCA